

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan penelitian di lapangan dan bertujuan untuk dapat mengkaji rumusan masalah mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung, sehingga peneliti memperoleh jawaban dan fakta yang membantu penelitian dalam pengumpulan, analisis, dan kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat dan memberikan pengetahuan baru. Peneliti yang melakukan penelitian mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung dianggap memahami pola penelitian yang dilakukan, karena peneliti mempersiapkan segala sesuatu terkait penelitian dengan menyusun penelitian sesuai tahap demi tahap. Sehingga peneliti dapat menggunakan sesuatu yang dibutuhkan dengan baik dan benar karena sudah mengetahui apa yang diperlukan dalam penelitian (Bungin, 2007, hlm. 67).

Penelitian ini berfokus pada peran Satpol PP dalam penertiban praktik prostitusi salah satunya WTS yang merajalela di Kota Bandung. Peran Satpol PP yang hendak diteliti yaitu bagaimana cara Satpol PP dalam upaya memberantas PMKS di Kota Bandung salah satunya WTS. Dalam hal ini maka Satpol PP berperan untuk menertibkan Kota Bandung dari banyaknya WTS dengan penegakkan Perda K-3, sehingga tidak menimbulkan keresahan masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti akan memaparkan latar belakang, teori dan pembahasan secara bertahap dan mengkaji data dengan mencari informasi dan data faktual di lapangan sebanyak mungkin lalu dikaitkan dengan teori-teori sosiologi yang terdapat pada bab II kajian pustaka.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini digunakan dalam penelitian ini karena peneliti melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencari data, menyelidiki data dan menemukan data serta prinsip baru. Dengan begitu, akan ada pemecahan masalah mengenai WTS di Kota Bandung dengan penemuan prinsip dan pengertian baru bahwa peran Satpol PP cukup berpengaruh dalam

mengurangi WTS di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan yang diperlukan secara ilmiah Sugiyono (2008, hlm. 2). Maka peneliti bertujuan mendapatkan data dan bermaksud menggunakan data tersebut untuk dijadikan sebuah penelitian yang diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang ditemukan saat di lapangan ketika meneliti tentang peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Dengan menggunakan metode ini maka peneliti akan memperoleh informasi secara lengkap mengenai masalah yang diteliti karena pada dasarnya peneliti berusaha menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan penelitian ini.

Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa fenomena sosial dan aktivitas suatu individu. Dengan begitu, peneliti menggali suatu fenomena tertentu yaitu banyaknya WTS di Kota Bandung dalam suatu waktu kegiatan yang dilakukan Satpol PP ketika melakukan perannya menertibkan WTS dengan cara razia, serta mengumpulkan informasi dan data mendalam dengan prosedur yang telah ditentukan dalam pengumpulan data selama beberapa periode atau waktu yang telah ditentukan. Maka peneliti menggali kasus mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS dengan mengikuti kegiatan agar terkumpulnya informasi dan data yang *valid* dalam periode waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti dan pihak Satpol PP (Bogdan & Taylor, 2012, hlm.4), untuk waktu yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan pada Senin, Kamis dan Jumat khususnya saat melihat penertiban di beberapa hotel Kota Bandung pada pukul 20.00-23.00 WIB dan di kemudian hari pada pukul 19.00-01.00 WIB.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah Satpol PP, WTS dan masyarakat yang hendak memberikan informasi mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu, informan kunci yang menjadi informan utama serta informan informan

pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya, tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Data Informan Kunci dan Informan Pendukung

Informan Kunci	Informan Pendukung
1. Satpol PP	1. WTS 2. Masyarakat

Sumber: diolah peneliti, 2019

Berdasarkan informan yang tertera pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa informan kunci adalah Satpol PP. Dipilihnya informan kunci dalam penelitian ini, berdasarkan atas pertimbangan peneliti untuk keperluan penelitian karena informan kunci dianggap paling mengetahui dan mengalami secara langsung peran Satpol PP dalam penertiban WTS. Berikut tabel identitas informan utama.

Tabel 3.2

Identitas Informan Kunci

No	Nama	Usia	Status	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Rahmat, S.H	50 tahun	Menikah	S-1	PPHD Satpol PP Kota Bandung
2	Hendrey, S.H	33 tahun	Menikah	S-1	PPHD Satpol PP Kota Bandung

Sumber: diolah peneliti, 2019

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih hendak dimintai informasi oleh peneliti terkait dengan peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung sehingga peneliti tidak menggunakan seluruh populasi yang ada untuk dijadikan partisipan dalam penelitian karena partisipan yang dimintai informasi oleh peneliti telah melalui pertimbangan dalam kebutuhan penelitian. Informan kunci yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dicari. Sehingga diharapkan dapat memudahkan dan membantu peneliti dalam mencari informasi.

Maka berdasarkan pertimbangan mengenai informan kunci, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 218) mengenai *purposive sampling*, berpendapat bahwa teknik untuk menentukan sumber data harus berdasarkan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang hendak dicari datanya itu dianggap paling mengetahui segala sesuatu yang diharapkan oleh peneliti dan begitu menguasai persoalan yang ditanyakan oleh peneliti sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk memahami situasi sosial yang sedang diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan sampel kepada dua orang Satpol PP yang dianggap paling menguasai informasi yang hendak peneliti akan gali dan tanyakan sehingga pemilihan sampel ini dapat bermanfaat bagi penelitian ini dan tidak akan membingungkan peneliti, serta peneliti berharap akan memudahkan dan membantu proses penelitian.

Berikut tabel identitas informan pendukung atau informan pendukung:

Tabel 3.3
Identitas Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Status	Pendidikan terakhir	Pekerjaan
1	Wiwi	30 tahun	WTS	SMA	Ibu Rumah Tangga
2	Tata	26 tahun	WTS	SMP	-
3	Lala	18 tahun	WTS	SMA	<i>Freelancer</i>
4	Anni	24 tahun	Masyarakat	SMK	<i>Pharmacist</i>
5	Alpa	20	Masyarakat	SMA	Wiraswasta

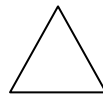
		tahun			
6	Tegi	17 tahun	Masyarakat	SMA	Pelajar

Sumber: diolah peneliti, 2019

Pada situasi sosial, peneliti dapat mengamati objek penelitian secara mendalam berdasarkan pada tempat dilakukannya kegiatan penertiban WTS, orang yang terlibat dalam penertiban WTS dan aktivitas apa saja yang terjadi saat penertiban WTS. Berikut gambar ketiga elemen situasi sosial:

Gambar 3.1 Situasi Sosial

Place/tempat



Sumber diadaptasi dari: Sugiyono (2014 hlm. 50)

Peneliti melakukan teknik pengumpulan sampel untuk menentukan instrumen penelitian dengan memilih informan yang nantinya akan diminta informasi dan data sesuai pokok bahasan penelitian dan memahami objek penelitian secara mendalam guna mendapatkan informasi. Sasaran dalam penelitian ini adalah objek penelitian yaitu WTS yang fokus dan lokus untuk diteliti sedangkan informan penelitian merupakan subjek dalam penelitian yaitu Satpol PP yang memahami objek penelitian, menurut pendapat Bungin (2011, hlm. 78).

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Satpol PP Kota Bandung dan daerah sekitar Kota Bandung. Dipilihnya lokasi ini karena, terdapat Satpol PP, WTS dan masyarakat yang hendak memberikan segala informasi yang berkaitan dengan peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Secara situasional, peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian di beberapa hotel Kota Bandung sehingga peneliti dapat melihat secara langsung dan merasakan ketegangan, terkait dengan peran yang dilakukan ketika informan menjerang WTS

sedangkan untuk informan pendukung, peneliti melakukan wawancara di Paskal, Taman Cibeunying dan Cihampelas.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai suatu instrumen sebagai perannya dalam penelitian sebab suatu fokus, prosedur dan sampai tahap hasil penelitian membutuhkan data yang masih perlu untuk dikembangkan sampai membentuk suatu kepastian dalam penelitian sehingga sebelum sampai tahap akhir dan mencapai kejenuhan, maka segala sesuatu dalam penelitian dikatakan belum pasti dan di sini peran peneliti sebagai manusia dijadikan instrumen dalam penelitian utama (Sugiyono, 2014, hlm. 60-61).

Dari pernyataan di atas peneliti mencoba memahami bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian sebuah masalah yang masih samar dan belum pasti. Maka dalam hal tersebut, peneliti menjadi instrumen untuk penelitiannya sendiri. Sehingga pada selanjutnya, dengan melengkapi data, observasi dan wawancara, diharapkan mampu mengembangkan instrumen penelitian menjadi sesuatu yang pasti dari yang sederhana menjadi suatu kekayaan ilmu.

Pendapat Herdiansyah (2010, hlm. 24) dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ketika peneliti hendak menjadi instrumen penelitian, peneliti harus mampu melebur dan berbaur dengan Satpol PP, WTS dan masyarakat Bandung. Peneliti harus menempatkan diri ketika sedang wawancara, mengikuti kegiatan ataupun sedang berbincang santai dengan subjek dan objek penelitian. Ketika peneliti sedang di Kantor Satpol PP, peneliti harus menjaga kesopanan dalam bertindak, begitu pula di hotel yang dijadikan tempat prostitusi, peneliti harus mampu membawa diri jangan sampai tergoda jika ada yang mencoba untuk merayu.

Dengan kemampuan diri untuk menempatkan posisi pada tiap lingkungan, maka peneliti harus terus mempertahankan profesionalisme. Ketika semua aturan penelitian ditempuh, maka peneliti harus tetap berpegang teguh pada aturan metodologis, melakukan evaluasi dan menjaga kode etik bagi setiap alur penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang hendak diperoleh peneliti dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, harus sesuai dengan pokok bahasan, fakta yang terjadi di lapangan dan hasil observasi mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Penelitian ini harus mampu menggambarkan bagaimana peran Satpol PP dan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan Satpol PP dalam Penertiban WTS di Kota Bandung.

Untuk memperoleh data yang *valid* peneliti harus mampu menggunakan lebih dari satu teknik yaitu teknik observasi partisipatif karena peneliti mengikuti secara langsung kondisi penertiban WTS dan melihat bagaimana gambaran WTS ketika melayani laki-laki di kamar, lalu teknik wawancara mendalam yang dilakukan selama tiga bulan peneliti melakukan wawancara terus menerus dengan pertanyaan yang sama untuk memastikan data yang diberikan benar dan konsisten, disertai dengan tambahan komunikasi melalui telepon seluler, kemudian peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi serta literatur baik menggunakan buku, jurnal dan internet

Pendapat Sugiyono (2014, hlm. 62) mengenai teknik pengumpulan data, dapat peneliti pahami bahwa teknik ini merupakan langkah penelitian untuk mendapat, mengumpulkan, dan mengolah data untuk sampai kepada perolehan data yang dihasilkan dari analisis secara bertahap. Sehingga teknik ini begitu strategis untuk mendapatkan data yang sebaik-baiknya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sudah sesuai dalam membentuk data yang seutuhnya benar dan valid karena peneliti melakukan observasi partisipatori, mengamati semua kejadian yang terjadi di lapangan, melakukan wawancara, memotret kejadian yang berlangsung dengan alat dokumentasi berupa kamera dan triangulasi data.

3.4.1 Observasi Partisipatif

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dengan melibatkan diri secara langsung pada kegiatan Satpol PP ketika menertibkan WTS dengan melakukan razia, dan peneliti secara aktif melakukan pengamatan terhadap situasi sosial yang terjadi. Metode ini peneliti pahami dari pendapat Usman dan Akbar

(2009, hlm. 54) yaitu sebuah metode yang diambil oleh peneliti karena secara kebetulan peneliti ingin mendalami peran yang dilakukan Satpol PP dan pihak Satpol PP Kota Bandung memberikan izin untuk mengikuti kegiatan razia yang dilakukan pada malam hari hingga dini hari. Peneliti bertujuan untuk memperkuat pengumpulan data berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang sebelum dan sesudahnya peneliti dapat data mengenai kegiatan penertiban melalui wawancara, namun dengan melihat secara langsung penertiban WTS, peneliti memahami peran yang dilakukan oleh Satpol PP. pendapat Nazir (1988, hlm. 65) adalah dapat dipahami bahwa penyelidikan digunakan untuk memperoleh fakta, gejala dan keterangan secara faktual.

Dalam tahap observasi ini, peneliti melakukan pengamatan, mengambil gambar dengan kamera, mencatat hal yang diperlukan dan merasakan langsung masalah WTS melalui kegiatan yang dilakukan oleh Satpol PP dalam penertiban WTS. Penelitian dengan metode observasi yang dilakukan peneliti berlokasi di Kantor Satpol PP Kota Bandung dan beberapa hotel di Kota Bandung. Tujuannya yaitu untuk mengetahui peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung.

Observasi menjadi sebuah dasar dari semua ilmu pengetahuan Nasution (Sugiyono, 2014, hlm 226). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan berupa kegiatan Satpol PP dalam kegiatan rutinnnya untuk menertibkan WTS. Peneliti menggunakan mata sebagai alat penglihatan bagi setiap kejadian yang berlangsung dan peneliti melakukan observasi ini secara serius karena situasi yang dirasakan juga begitu tegang dan memicu adrenalin ketika munculnya pihak-pihak selain WTS yaitu laki-laki yang dianggap sebagai *backing-an* WTS, Bungin (2007, hlm. 118).

Maka berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, bertujuan untuk memperoleh beragam manfaat yang dapat menguntungkan peneliti, karena peneliti terlibat dan merasakan secara langsung aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung Pengamatan ini dilakukan cara terjun langsung ke lapangan dan peneliti bertindak sebagai pengamat untuk mencatat apa saja kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan melakukan tanya jawab secara bertatap muka di Kantor Satpol PP Kota Bandung, dan bertanya kepada Satpol PP ketika ada hal yang hendak ditanyakan ketika sedang kegiatan berlangsung. Tujuan peneliti melakukan wawancara mendalam yaitu untuk mencari informasi secara mendalam dan peneliti melakukan pembahasan mengenai pertanyaan penelitian secara berulang kali karena peneliti menginginkan pemahaman yang betul sehingga tidak salah ketika menuangkan dalam pembahasan penelitian. Wawancara mendalam hanya melibatkan peneliti dengan informan kunci dan pendukung melalui pertukaran informasi, tanya jawab dan peneliti mendapatkan data mengenai jumlah pengurangan WTS yang terjadi sehingga data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pemaparan di atas peneliti pahami dari pendapat Moleong (2011, hlm. 150) mengenai wawancara yang dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara dan yang diwawancarai dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban untuk tujuan dan maksud tertentu.

Melalui teknik wawancara, peneliti dapat menggali dan mengamati secara langsung pemikiran atau persepsi informan kunci dan informan pendukung terhadap pertanyaan yang diajukan mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Pendapat Bungin (2007, hlm. 111) dipahami oleh peneliti bahwa wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti sebagai proses untuk memperoleh keterangan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai karena peneliti melakukan wawancara secara intens dan menanyakan hal yang sifatnya perlu dipertanggungjawabkan dalam penelitian.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa wawancara mendalam merupakan suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data dan informasi yang tidak ditemukan saat observasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara tatap muka langsung dengan informan dalam mencari data dan informasi. Dalam penelitian ini, informan yang akan dilibatkan dalam kegiatan wawancara adalah Satpol PP sebagai yang mempunyai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Wawancara yang dilakukan yaitu tanya jawab

atau pertukaran informasi terkait dengan peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung.

Peneliti melakukan teknik wawancara secara terstruktur, dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa kisi-kisi instrumen penelitian terkait dengan permasalahan penelitian. Dengan adanya kisi-kisi instrumen penelitian, memudahkan peneliti untuk mencatat, merekam dan memotret penelitian dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap informan yang berkaitan dengan pendapat, pandangan serta pengalaman informan mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut pendapat Danial (2009, hlm. 79), dipahami oleh peneliti bahwa pengumpulan beberapa dokumen yang diperlukan untuk penelitian, dijadikan bahan untuk data dan informasi terkait dengan penelitian. Peneliti akan menampilkan tabel, data jumlah pegawai, data sarana prasarana dan data jumlah berkurangnya WTS di Kota Bandung dari tahun ke tahun. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini akan memuat data yang berkaitan dengan gambar, foto dan tabel sesuai perannya sebagai Satpol PP. Semua data-data yang dihasilkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik dokumentasi, merupakan bagian indikator yang akan dicapai.

Peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data dan informasi untuk menjawab semua pertanyaan dalam masalah penelitian. Studi dokumentasi dijadikan teknik yang melengkapi teknik sebelumnya yaitu observasi dan wawancara, sehingga dalam studi dokumentasi peneliti dapat membuat catatan penting yang terkait dengan masalah penelitian sehingga menjadi data yang langka dan dianggap sah karena bukan berasal dari hasil perkiraan. Metode ini, digunakan peneliti dengan mengambil data yang ada dan diberikan oleh Satpol PP dan dikaji oleh peneliti dalam membahas permasalahan mengenai WTS di Kota Bandung, (Basrowi & Surwandi, 2008, hlm. 158).

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dan dijadikan catatan penting oleh peneliti sehingga dapat memperoleh data,

mengumpulkan data yang objektif dan mengolah data mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Satpol PP yang berperan dalam penertiban WTS di Kota Bandung.

3.4.4 Studi Literatur

Peneliti menggunakan studi literatur dengan mencari buku dan mempelajari buku yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul dalam penelitian. Pendapat Kartono (1996, hlm. 3) dipahami oleh peneliti bahwa dalam melakukan penelitian mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS, peneliti menggunakan studi literatur untuk mendapatkan data, informasi dan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber data dan informasi didapatkan oleh peneliti melalui buku, majalah Time, kisah sejarah Kota Bandung, munculnya prostitusi, WTS dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung.

Peneliti menyadari bahwa hal ini menunjukkan ketika melakukan suatu penelitian, sebuah literatur sangat berarti karena diperlukan teori-teori pendukung serta penelitian terdahulu yang membantu peneliti untuk mencapai penelitian yang berlandaskan tanggung jawab akan kebenaran. Studi literatur membantu peneliti untuk mendapatkan pengertian, uraian, penjelasan para ahli, dan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga peneliti memperoleh data empiris yang relevan dan berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti.

3.4.5 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data sebelum terjun ke lapangan, ketika di lapangan dan sesudah dari lapangan. Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti untuk membentuknya suatu data yang terorganisir. Pendapat Sugiyono (2014, hlm. 244) yang dipahami oleh peneliti bahwa analisis data dilakukan peneliti untuk memproses data dari mulai pencarian hingga penyusunan. Sistematisa penyusunan yang diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara, catatan ketika di lapangan dan dokumentasi pribadi yang dilakukan peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk memilih data yang penting untuk ditampilkan pada penelitian dan yang bermanfaat untuk dipelajari mengenai peran Satpol PP dalam

penertiban WTS di Kota Bandung sampai pada tahap pembuatan kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, teknik analisis data digunakan untuk menjadikan data tersusun secara terorganisir, dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data sehingga dapat menjadi landasan teori bagi penelitian selanjutnya.

3.4.6 Penelusuran Data *Online*

Penelusuran data *online* dilakukan oleh peneliti berdasarkan pendapat Bungin (2007, hlm. 128) yang disimpulkan oleh peneliti bahwa, metode penelusuran data *online* dilakukan dengan penelusutan data yang menyediakan fasilitas untuk mendapatkan data, konsep dan teori untuk melengkapi tinjauan pustaka. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelusuran untuk memperoleh data mengenai Satpol PP Kota Bandung melalui website resmi sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan peneliti diskusikan dengan Satpol PP Kota Bandung.

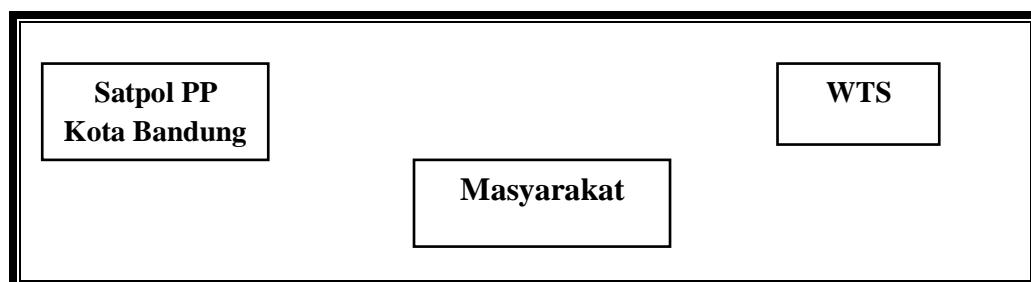
3.5 Uji Keabsahan Data

3.5.1 Triangulasi

Peneliti melakukan triangulasi data dengan menggunakan triangulasi tiga sumber data, yaitu tiga sumber data, tiga teknik sumber pengumpulan data dan tiga waktu pengumpulan data.

Gambar 3.2

Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



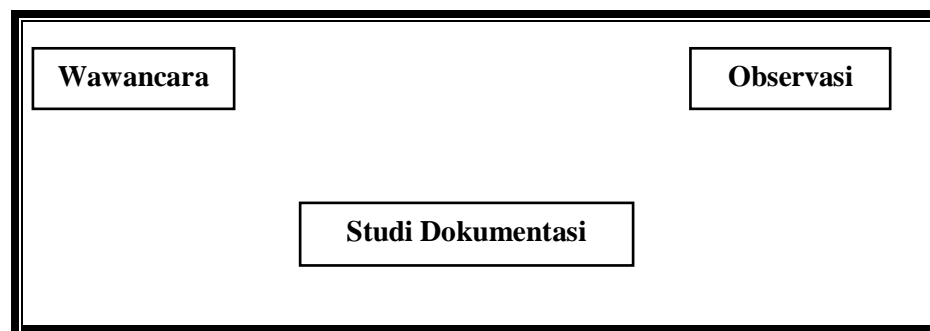
Sumber diadaptasi dari: Sugiyono (2014, hlm. 273)

Gambar 3.2 menunjukkan proses triangulasi yang digunakan melalui tiga sumber data. Triangulasi sumber data ini digunakan peneliti untuk menguji data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber, baik itu sumber yang diperoleh dari informan kunci atau informan pendukung saat dilapangan. Seperti pada penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji data tentang peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Berdasarkan tabel di atas, informan kunci dalam penelitian ini adalah Satpol PP Kota Bandung kemudian informan pendukung dalam penelitian ini adalah WTS dan masyarakat di Kota Bandung.

Gambar 3.3

Triangulasi dengan Tiga Teknik pengumpulan Data

Sumber diadaptasi dari: Sugiyono (2014, hlm. 273)



Gambar 3.3 menunjukkan proses triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data. Pada triangulasi ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan melakukan diskusi lebih lanjut bersama informan yang bersangkutan untuk memastikan data yang digunakan peneliti mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Teknik ini digunakan untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. Bila pengujian keabsahan data dengan cara ini menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti dapat mengkaji ulang dari hasil diskusi dan kesepakatan dengan informan penelitian.

3.5.2 MemberCheck

Peneliti menggunakan *membercheck* sebagai suatu cara untuk mengecek data dan informasi yang diperoleh peneliti kepada informan yang memberikan data. Tujuan hal ini untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian data yang diperoleh peneliti dengan yang diberikan oleh informan penelitian. Dengan

melakukan *membercheck*, peneliti harus membuat kesepakatan dengan informan penelitian terkait dengan data yang diperoleh berdasarkan penelitian di lapangan. ketika data hasil penelitian disepakati oleh informan penelitian selaku yang memberikan data, maka data yang ada dalam penelitian peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung dapat dipercaya keabsahannya.

Begitu pula sebaliknya, jika data hasil penelitian yang diperoleh tidak sesuai dengan data informan penelitian maka hasilnya tidak akan disepakati, maka peneliti harus melakukan diskusi dengan informan penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini, ketika peneliti sudah selesai dalam mengerjakan hasil wawancara dan disajikan dalam pembahasan, informan kunci meminta kembali hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti kemudian dibaca ulang oleh informan kunci tersebut.

Setelah melakukan proses diskusi dengan informan kunci, terdapat sedikit perubahan dan tambahan yang disarankan oleh informan kunci untuk melengkapi data mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Maka, peneliti dengan senang hati menghapus data yang tidak sesuai, mengedit kekurangan dan menambahkan data yang absah dari informan kunci.

Peneliti melakukan wawancara secara terus menerus, baik di pagi hari, siang hari dan malam hari. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa informan akan memberikan kesan jawaban yang berbeda dalam memberikan data dan informasi sesuai dengan waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Maka dari itu, peneliti berusaha meningkatkan keabsahan data yang diperoleh dari para informan, dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi maupun dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga peneliti dapat menemukan kepastian datanya.

3.5.3 *Data reduction* (Reduksi Data)

Peneliti melakukan reduksi data dengan proses memilih data, memusatkan perhatian untuk menyederhanakan data, mengabstrakkan suatu data dan mengubah suatu data yang kasar berupa catatan/coretan yang ditulis peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan.

Proses penelitian yang dilakukan peneliti, telah menemukan data dan informasi yang cukup banyak dan rumit sehingga peneliti perlu melakukan reduksi data untuk merangkai data sehingga menjadi mudah dipahami dan tidak rumit untuk dibaca. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting serta dicari tema dan polanya mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Dengan demikian, data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya serta dalam kegiatan ini dilakukan penajaman data, pengelompokan data, pengarahan data, pengurangan data yang tidak perlu, dan pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan.

3.5.4 *Data Display (Penyajian Data)*

Peneliti melakukan penyajian data untuk mengumpulkan semua informasi dan menyusunnya sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam mengambil suatu tindakan. Pendapat Sugiyono (2014, hlm. 249) dipahami peneliti bahwa setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti melakukan penyajian data yangh disajikan berupa susunan kata-kata naratif karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Setelah menyusun narasi, kemudian peneliti menarik kesimpulan untuk ditentukan pengambilan tindakan yang dilakukan selanjutnya.

Penyajian data peneliti susun berdasarkan dari beberapa kumpulan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulannya untuk menarik suatu tindakan, Basrowi & Surwandi (2008, hlm. 209). Dalam penelitian ini, ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui teknik observasi partisipatori, wawancara mendalam dan dokumentasi maka peneliti memperoleh kesimpulan dari para informan yaitu, peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung. Maka kegiatan peneliti selanjutnya adalah melakukan penyajian data yang telah direduksi sebelumnya untuk mempermudah peneliti.

3.5.5 Verifikasi Data

Peneliti melakukan verifikasi data dengan mencari sebuah maksud dan penjelasan terhadap data yang telah dianalisis oleh peneliti dengan langkah reduksi data dan penyajian data untuk verifikasi hasil data kepada informan pokok dan pendukung, yang kemudian dituangkan oleh peneliti menjadi pembahasan dalam mengkaji penelitian mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung.

Pada penelitian ini, verifikasi akan berupa deskriptif mengenai peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung yang sebelumnya masih kurang jelas bagaimana peran yang dilakukan Satpol PP dalam mengurangi WTS, maka setelah dilakukan penelitian, peran Satpol PP menjadi jelas dan peneliti menyusunnya dengan menguraikan kata demi kata disertai pernyataan singkat sehingga penelitian yang dikaji oleh peneliti mampu menjelaskan peran Satpol PP dan mudah dimengerti pembaca.

3.6 Isu Etik

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung sehingga dapat berkurang dari tahun ke tahun. Hal mengenai WTS begitu sensitif terdengar di telinga masyarakat karena dianggap sebagai Pekat dan perempuan sundal. Maka tidak menutup kemungkinan jika dalam penelitian ini, peneliti akan menemukan suatu fakta yang tidak terduga. Pada fase ini, peneliti akan merasa bahwa telah menemukan suatu fakta yang sifatnya mengganggu proses penelitian dan peneliti harus tetap menjaga isu etik dari pihak yang bersangkutan. Oleh sebab itu, peneliti akan menganalisis segala proses yang berlangsung dan terjadi ketika peneliti melangsungkan penelitian dan mencoba mendeskripsikan suatu fenomena sosial dengan apa adanya sesuai dari hasil yang ditemukan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini berkaitan dengan peran Satpol PP dalam penertiban WTS di Kota Bandung dan peneliti telah melakukan penelitian sesuai dengan prosedur, salah satunya tidak merugikan pihak manapun melainkan sebagai kebutuhan akademik. Untuk menghindari munculnya isu etik, peneliti akan menjelaskan

tujuan penelitian ini kepada semua pihak yang bersangkutan agar tidak terjadi kesalah pahaman dan mencoba untuk mengkonfirmasi ulang setiap selesai wawancara.

Melalui penanganan isu etik ini diharapkan peneliti, Satpol PP, WTS dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menghindari isu-isu etik yang tidak diharapkan saat berlangsungnya kegiatan penelitian, jika dalam penelitian ini terdapat isu-isu yang dapat menghambat berjalannya proses penelitian, maka peneliti akan segera mengkonfirmasi isu tersebut dengan bijak agar proses penelitian dapat berjalan dengan baik.